

Studi Pergeseran Signifikansi Elemen Bersejarah Berdasarkan Kognitif Masyarakat Kota

WFF Anwar¹, Caroline², I Bayusari²

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang.

²Teknik Elektro, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Email korespondensi: widyafransiska@ft.unsri.ac.id

Diterima: 18-02-2022

Direview: 18-03-2022

Direvisi: 13-06-2022

Disetujui: 13-06-2022

ABSTRAK. Beberapa kota masih memiliki kawasan dan elemen bersejarah dengan kognitif masyarakat terhadap keberadaannya masih dapat dengan mudah ditengarai, namun beberapa tidak lagi memilikinya. Kota Palembang merupakan salah satu diantaranya. Studi sebelumnya tentang pentingnya elemen kota yang dilakukan pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan terdapat 22 elemen sejarah kota yang penting, tiga elemen yang paling signifikan dari segi *memorability*, *imagibility*, dan *attachment* berupa Benteng Kuto Besak, Jembatan Ampera, dan Masjid Agung. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hal tersebut dengan menentukan elemen dan kawasan historis yang penting berdasarkan kognitif masyarakat kota. Penelitian ini memiliki dua sasaran yaitu: (1) menentukan elemen dan kawasan historis; dan (2) memetakan pola fisik dan spatial elemen dan/atau kawasan yang dianggap signifikan oleh masyarakat. Studi ini memetakan elemen kawasan historis dengan menggunakan hasil *mental map* dari 40 responden yang mengkonfirmasi bahwa ketiga elemen tersebut merupakan elemen yang paling melekat dalam kognitif responden dan beberapa tercantum sebagai elemen baru kota dan elemen lama dengan nama yang baru. Studi ini menemukan bahwa area dan elemen bersejarah kota yang secara fisik masih ada, lebih melekat dalam kognitif masyarakat dibandingkan yang tidak ada dan hanya tinggal namanya saja (toponim). Kesimpulan dari studi ini diperlukan upaya untuk mengangkat kembali pemahaman kognitif masyarakat melalui rekonstruksi dalam bentuk *digital* agar baik elemen kota yang masih ada maupun yang hanya tinggal toponim, dapat dipahami oleh masyarakat untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Kata kunci: kognitif, *mental map*, elemen bersejarah

ABSTRACT. *There are areas and historical elements of the city which can still be found physically and some physically no longer exist. In areas where the physical can still be found, the community's cognitive of its existence can still be easily detected. Things are different in historical areas where the physical elements are no longer exist. Palembang has these two situations. Previous study on the significance of city elements conducted in 2019 and 2020 shows there are 22 historical elements of the city that are important. All of them are the exists element buildings that can be found physically. Among of them, there are three elements that were the most significant in terms of memorability, imagibility, and attachment. The three elements are Kuto Besak Fort, Ampera Bridge, and the Great Mosque. This study aims to strengthen the findings by determining important historical elements and areas based on the cognitive of the urban community. This research has two objectives: (1) determine historical elements and areas; and (2) map physical and spatial patterns of elements and/or areas that are considered significant by the community. For this reason, the study mapped elements of the historical area using the mental map results from 30 respondents and then mapped it in the structure of the Palembang city map. The results confirm that these three elements are the most inherent elements in the respondents cognitive. Some of the new elements are listed in the mental map result as new city elements and old elements with new names. This study found that areas and historical elements of the city that physically still exist are more embedded in people's cognitive than those that do not exist and only remain in name (toponym). The conclusion of this study is that efforts are needed to revive the cognitive understanding of the community through reconstruction in digital form.*

Keywords: *cognitive, mental map, historical elements*

PENDAHULUAN

Secara historis, sejarah Palembang tidak semua dapat direpresentasikan dengan bangunan lama, dikarenakan sejarah kota yang diisi dengan pembumihangusan kawasan istana. Kawasan yang masih memiliki artefak fisik masih dapat ditemui, sedangkan kawasan yang telah hancur artefaknya hanya tersisa nama tempatnya saja. Terkait hal ini, diperlukan upaya untuk melanjutkan keberlangsungan kawasan bersejarah ini dengan menggunakan teknologi *digital* yang dapat dipergunakan dengan mudah oleh masyarakat modern.

Attractiveness elemen bersejarah didapat dari fisik (bangunan, batas area) dan nonfisik (memori, cerita). Untuk elemen yang fisiknya ada, maka apresiasi dapat dengan mudah terwujud. Untuk elemen yang fisiknya tidak ada maka diperlukan upaya rekonstruksi agar apresiasi terhadap area toponim ini dapat terwujud. Dalam pelestarian arsitektur, rekonstruksi *digital* bangunan bersejarah sudah dilakukan baik dengan teknologi proyeksi digital dua dimensi maupun *virtual* tiga dimensi. Pelestarian dengan metode ini dilakukan untuk tujuan dokumentasi arsitektur, arkeologi, dan pendidikan (Bahar, 2014; Hidayat & Cahyono, 2016; Sulistianingsih & Kustono, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan elemen dan kawasan historis penting berdasarkan persepsi masyarakat kota dan merekonstruksinya dalam bentuk *digital*. Penelitian ini memiliki 3 (tiga) sasaran yaitu: (1) menentukan elemen dan kawasan historis; (2) memetakan pola fisik dan *spatial* elemen dan/atau kawasan yang dianggap signifikan oleh masyarakat struktur kota; dan (3) merekonstruksi kawasan bersejarah dengan mendigitalisasi peta.

Kota bersejarah (*historical city*) memiliki kekuatan karakter baik secara fisik maupun sosial sebagai hasil dari perkembangan sejarah peradaban kota. Karakter inilah yang menjadi aset kota. Karakter mengacu pada keaslian (*authenticity*) yang berkontribusi terhadap identitas yang terbentuk dari lingkungan (Oktay, 2002) dan psikologi pengguna lingkungan tersebut yang menciptakan *sense of place* dan *place attachment* (Wang, 2010; Albert & Hazen, 2010). Keterkaitan antara fisik lingkungan dan psikologi pengguna merupakan

hasil terjemahan dari proses interaksi antara mental dan fisik antara manusia dan lingkungannya (Handal, 2006) yang menghasilkan satu set lanskap budaya sebagai ungkapan serangkaian kegiatan seseorang atau sekelompok orang (Rapoport, 2004). Keteraturan fisik dan spasial dalam lanskap budaya memiliki karakteristik, keunikan, dan beberapa nilai yang membedakannya dari tempat lain (fisiognomi), yang dikenal sebagai keaslian sebuah tempat yang tidak dijumpai ditempat lain.

Morfologi perkotaan dapat mempromosikan untuk menempatkan identitas kota dalam dua konteks: warisan sejarah; dan desain yang inovatif (Gaspodini, 2004). Untuk konteks warisan sejarah, morfologi perkotaan dapat mempromosikan identitas nasional dan memperkuat keunikan atau fisiognomi suatu daerah tertentu. Pembangunan modern yang kontemporer dibaca sebagai desain yang inovatif yang juga berkontribusi kepada keunikan suatu daerah. Kesadaran masyarakat akan nilai warisan sejarah suatu elemen dan/atau kawasan bersejarah telah menjadi penentu sikap masyarakat dalam menggabungkan karakter unik dari elemen warisan sejarah dan desain kontemporer yang inovatif. Dalam studinya, (Anwar, 2013) merumuskan morfologi perkotaan sebagai pola dan sistem dari bentuk dan struktur kota terbentuk dari sistem fisik dan nilai sosial budaya yang telah terbangun dan berkembang secara terus menerus. Proses yang menerus ini membentuk penataan *setting* bangunan dan ruang baik dalam skala lingkungan (*micro* dan *meso*) maupun skala kota (*macro*). Keterkaitan emosi dan fungsi antara penduduk kawasan bersejarah di tepian Sungai Musi Palembang telah menjadi penentu lingkup pembangunan modern yang sesuai dalam menyikapi nilai historis kawasan historis tepian Sungai Musi.

Secara psikologi, mental dan rasional seseorang dipengaruhi pengalamannya dalam berinteraksi dengan tempat (Anwar, 2013). Interaksi ini menimbulkan ikatan personal dan emosional akan kesan seseorang terhadap suatu tempat yang memiliki makna tertentu dalam hidupnya. Seseorang terpengaruh oleh lingkungannya dan pengalamannya ini memberikan makna pada tempat dan diri pribadinya (Watson & Bentley, 2007). Pengaruh yang ditimbulkan akibat interaksi manusia dan lingkungannya (*people-place*

relationship) berupa keterikatan emosi atau *place attachment* (Altman & Low, 1992), persepsi subjektif terhadap lingkungan atau *sense of place* (Smaldone, 2006), dan preferensi (Moller & Radolf, 2010).

Imagebility dan *memorability* adalah dua konsep yang menjelaskan bagaimana manusia merespon lingkungannya secara psikologi. Kualitas tersebut *image* atau persepsi yang membuat suatu tempat atau objek fisik menjadi berbeda (*distinct*), diakui keberadaannya (*recognizable*) dan dapat diingat (*memorable*) (Park, et.al, 2019). Secara umum, *imagebility* dapat terwujud dengan bentuk (*shape*), skala (*scale*) dan lokasi (Musial, 2016). Terkait *memorability*, kota itu merupakan memori kolektif bagi warganya. Memori tersebut membentuk keterikatan antara objek dan tempat dimana objek itu berada. Kheyrossadat (2018) menyatakan, ketika sebuah objek historis seperti sebuah artifak menimbulkan atau menjadi bagian dari sebuah memori, maka akan muncul *image* dalam diri manusia. Selanjutnya, dengan *memorability* tersebut, manusia berorientasi kepada makna (*meaning*), penggunaan (*use*), desain arsitektur, skala, dan daya tarik (Krejčí & Hradilová, 2014). Pada akhirnya, *imagebility* dan *memorability* menjadi salah satu pendorong kuatnya identitas sebuah kawasan atau kota.

Mental map sebagai gambaran tentang suatu wilayah dan lingkungannya, yang dikembangkan oleh individu atas dasar pengalaman sehari-hari (Toha, RH, 2018). Dalam kemampuan seseorang, *mental map* menjadi salah satu alat ukur mental dalam mengkonfirmasi pemahaman seseorang terhadap wilayah dalam sebuah peta kartografis. Dalam pendidikan, *mental map* peserta digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan persepsi tentang lokasi geografis dari suatu obyek di permukaan bumi. Peta mental yang baik dan berkembang akan berguna bagi peserta didik dalam membuat keputusan untuk kepentingan pribadi hingga memberikan solusi kepada masyarakat (Toha, RH, 2018). *Mental map* menunjukkan orientasi, kenyamanan, dan pergerakan seseorang dalam lingkungannya. *Mental map* merupakan *image* seseorang terhadap lingkungannya, buah dari *mental filtering* dan *coding* dari data yang bersifat subjektif, pribadi, dan unik (Graham, E, 1976). *Mental map*

juga merupakan *visual argumentation* dan *creativity* dalam perencanaan lingkungan kota. *Mental map* memungkinkan kita membaca elemen kota berkomunikasi dengan masyarakat penggunaanya (Jász, 2018). *Mental map* juga berguna dalam mempelajari apresiasi kekayaan budaya suatu bangsa, karena dapat menangkap baik aspek fisik dan sosial masyarakat (Swindle, Dorius, & Melegh, 2020).

Penelitian ini bertujuan menentukan elemen dan kawasan historis penting berdasarkan kognitif masyarakat kota. Penelitian ini memiliki dua sasaran yaitu: (1) menentukan elemen dan kawasan historis; dan (2) memetakan pola fisik dan spatial elemen dan/atau kawasan yang dianggap signifikan oleh masyarakat. Untuk memahami kognitif masyarakat itulah, maka *mental map* digunakan dalam penelitian ini.

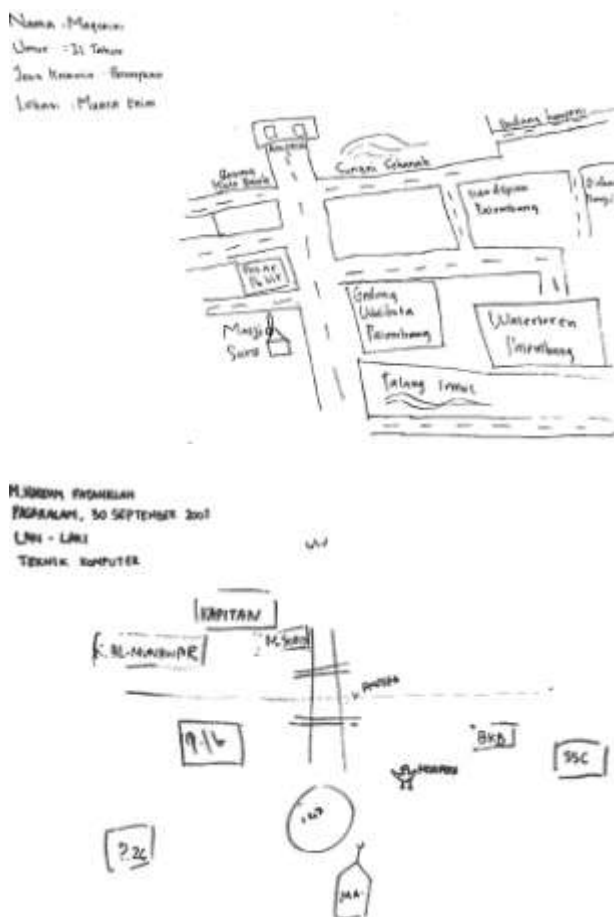
ELEMEN DAN KAWASAN HISTORIS

Berdasarkan penelitian tahun 2019 dan 2020, maka terdapat 22 elemen kota yang dianggap penting bagi sejarah Kota Palembang. Dari ke 22 elemen tersebut terdapat tiga elemen yang paling signifikan bagi masyarakat berdasarkan keterikatan *emosional*, *memorability*, dan *imagebility*. Ketiga elemen tersebut adalah Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, dan Jembatan Ampera. Dari kedua penelitian tersebut, area kota lama seperti Beringin Janggut, Masjid Lama, Ketandan, dan Sayangan tidak menjadi elemen yang signifikan berdasarkan ketiga teori diatas. Disisi lain, hasil penelitian lalu juga menunjukkan pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap elemen kota lama yang hanya meninggalkan nama (toponim) kurang signifikan bagi masyarakat kota.

Pada tahun 2018, sebuah jaringan struktur kota baru telah dibangun di Kota Palembang yaitu jalur LRT Palembang yang membentang dari bandara Sultan Mahmud Badaruddin II ke stasiun akhir di Jakabaring. Setelah dua tahun penggunaannya, penelitian ini berusaha mengkonfirmasi, pengaruh pembangunan tersebut terhadap persepsi masyarakat kota akan elemen kota di daerah kawasan bersejarah Kota Palembang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode *mental map*. Metode ini meminta responden untuk menggambarkan diatas kertas kosong struktur

Kota Palembang sesuai ingatan atau yang disebut sebagai kognitif dari responden.

Penelitian ini mengambil 40 orang sampel responden untuk melakukan *mental map*. Responden yang dituju adalah: penduduk Kota Palembang, dengan keberagaman latar belakang baik pemahaman nilai sejarah kota (yang faham dan tidak faham), lokasi tempat tinggal (di kawasan historis tepian sungai dan yang tidak di tepi sungai), jenis kependudukan (tetap, tidak tetap dan pengunjung); dan aparat pemerintah yang memahami kebijakan pembangunan perkotaan. Target responden adalah mereka yang berumur diatas 19 tahun agar cukup matang untuk memahami nilai sejarah kota. Berikut beberapa contoh hasil *mental map* yang didapat, terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. *Mental Map* dari Responden
 Sumber: Penulis, 2022

Hasil dari peta mental menunjukkan muncul nama-nama elemen baru yang dinyatakan dalam lembar yang diminta. Nama tiga elemen tersignifikan tetap muncul dalam setiap hasil *mental map*, yaitu Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, dan Jembatan Ampera. Sedangkan nama area toponim di kawasan bersejarah kota semakin tidak tercantum dalam *mental map*. Ada beberapa nama baru yang muncul dari *mental map*, yang dikategorikan sebagai elemen baru dan elemen lama. Hasil peta mental terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Elemen Hasil *Mental Map*

Nama Elemen	Ada di Studi Terdahulu	Baru Ada di Studi Ini
Benteng Kuto Besak	✓	
Masjid Agung	✓	
Jembatan Ampera	✓	
Al Munawar	✓	
Kampung Kapiten	✓	
Kantor Leideing/water torrent	✓	
Monpera	✓	
Sekanak		✓
Gudang Kompeni		✓
Stasiun LRT		✓
JCo		✓
Skate Park		✓
Mc Donald Ryacudu		✓
Pasar 26		✓
Sriwijaya Sport center		✓
International Plaza		✓
Palembang Indah Mall		✓
Jalan Letkol Iskandar		✓
Jalan Jenderal Sudirman		✓
Jalan Kol Atmo		✓

Sumber : Penulis, 2022

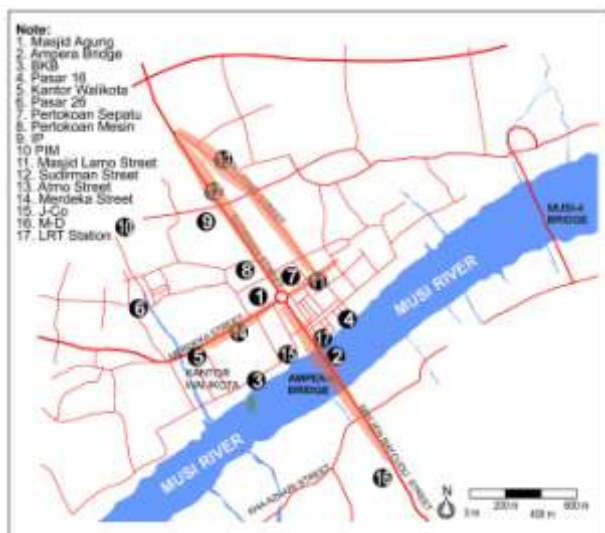
POLA FISIK DAN SPATIAL ELEMEN DAN/ATAU KAWASAN SIGNIFIKAN

Pada tujuan kedua ini, elemen yang dicantumkan dari *mental map* dan hasil penelitian sebelumnya dianalisa secara kualitatif dalam pola spasial dan struktur kota. Secara garis besar, area/elemen yang dicantumkan oleh responden adalah area yang berada disekitar tiga elemen kota signifikan yang disebutkan pada hasil penelitian sebelumnya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, hasil penelitian tahun 2019 dan 2020 dilakukan berdasarkan teori *place attachment*, *memorability*, dan *imageability*. Dengan hasil *mental map* tersebut menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut tetap merupakan elemen signifikan dalam kognitif responden yang di survei.

Hasil juga menunjukkan adanya elemen baru kita yang dicantumkan dalam *mental map*. Elemen tersebut berupa jalan, bangunan, dan area. Pada elemen baru ini, ada yang merupakan elemen baru sebagai fisik baru, ada yang sebenarnya objek lama yang dicantumkan dengan nama baru. Tidak ditemukan pencantuman elemen baru dalam *mental map* yang berada di area toponim.

Secara umum, elemen baru yang dicantumkan di *mental map* adalah elemen yang memiliki berada disekitaran pusat kota yang berhubungan dengan ketiga elemen signifikan (BKB, Masjid Agung, dan Jembatan Ampera). Jika elemen berupa bangunan, maka elemen tersebut didominasi oleh fungsi komersial. Jika elemen berupa jalan, maka elemen tersebut menghubungkan ketika elemen signifikan, dan/atau penghubung area komersial dengan kawasan tempat ketiga elemen itu. Secara struktur kota, elemen baru dan lama terpetakan dalam struktur kota sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil *Mental Map* pada Struktur Kota
Sumber: Penulis, 2022

TEMUAN DAN KESIMPULAN

Potensi daya tarik elemen bersejarah dari untuk elemen bersejarah adalah *attractiveness* dari fisik (bangunan, batas area) dan non fisik (memori, cerita). Studi ini menemukan bahwa, area dan elemen bersejarah kota yang secara fisik masih ada, lebih melekat dalam kognitif masyarakat dibandingkan yang tidak ada dan hanya tinggal namanya saja (toponim). Hal ini ditambah lagi dengan fungsi komersial yang lebih menarik perhatian dari elemen tersebut. BKB, Masjid Agung, dan Jembatan Ampera berada di pusat kota yang juga di kelilingi oleh area pertokoan yang sudah lama dikenal masyarakat. Terjadi tarik menarik antara fungsi komersial dan atraksi dari fisik elemen bersejarah kota, khususnya BKB, Masjid Agung, dan Jembatan Ampera. Sedangkan untuk area toponim, atraksi dari elemen bersejarah terkikis karena *memory*/ingatan terhadapnya sudah tereduksi. Fisik elemen bersejarah merupakan poin penting untuk meningkat kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap elemen bersejarah kota. Oleh karena itu, studi ini menyimpulkan bahwa perlu upaya untuk mengangkat kembali pemahaman kognitif masyarakat melalui rekonstruksi elemen bersejarah dalam bentuk digital. Hal ini dilakukan agar apresiasi elemen kota dapat dilakukan baik untuk elemen kota yang masih ada fisik bangunannya maupun yang hanya tinggal namanya saja (toponim).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan penelitian ini melalui Program Hibah Penelitian Kompetitif Tahun Anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I & Low, S. (1992). *Place Attachment*, Hal. 1-12, Plenum Press, New York
- Albert, H.C. & Hazen, H.D. (2010). Maintaining Authenticity and Integrity at Cultural World Heritage Sites. *The Geographical Review*, 100(1), 56-73
- Anwar, W.F.F. (2013). Identification of the Morphological Characteristics of Palembang Riverside Settlement, *Disertasi Doktor, School*

- of Graduate Studies, Universiti Teknologi Malaysia
- Bahar, Y. N. (2014). Aplikasi Teknologi Virtual Realty Bagi Pelestarian Bangunan Arsitektur. *Jurnal Desain Konstruksi*, 13(2), 34-45.
- Gospodini, A. (2004). Urban Morphology and Place Identity in European Cities: Built Heritage and Innovative Design. *Journal of Urban Design*, 9(2), 225-248.
- Graham, E. (1976). What Is a Mental Map? *Area*, 8(4), 259-262. Retrieved March 25, 2021,
- Handal, J. (2006). Rebuilding City Identity through History: The Case of Bethlehem, Palestine. In Zetter, R. and Watson, G.B. (Ed.) *Designing Sustainable Cities in Developing World*, pp. 51-68. England: Ashgate
- Hidayat, H. & Cahyono, A B. (2016). Rekonstruksi Digital Bangunan Candi Singosari Dengan Metode Structure from Motion Digital Reconstruction of Singosari Temple Using Structure from Motion Methods. *Geoid*, 11(2), 211-218
- Jász, B. (2018). Mental map of the city: elements of visual argumentation and creativity in modern city planning. *Creativity Studies*, 11(2), 284-293.
- Muchamad, B.N & Mentayani, I. (2004). Model Pelestarian Arsitektur Berbasis Teknologi Informasi, Studi kasus: Arsitektur Tradisional Suku Banjar, *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol.32(2), Hal. 95-101
- Moller, V & Radolff, S.E. (2010). Monitoring Perception of Social Progress and Pride of Place in a South African Community, *Applied Research Quality*, Vol.5 hal 49-71
- Oktay, D. (2002). The Quest for Urban Identity in the Changing Context of The City. *Cities*, 12 (4), 261-271.
- Rapoport, A. (2004). Local Environment in Global Context. *Proceeding of EBRA 2204 International Symposium*, 1-15.
- Sulistianingsih, A. S., & Kustono, D. (2022). Potensi Penggunaan Teknologi Augmented Reality (Ar) Dan Virtual Reality (Vr) Dalam Pembelajaran Sejarah Arsitektur Di Era Pandemi Covid-19. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 7(1), 10-18.
- Smaldone, D. (2006). The Role of Time in lace Attachment. *Prosiding the 2006 Northeastern Recreation Research Symposium*, GTR-NSR-P-14, Hal. 47-56
- Swindle, J., Dorius, S., & Melegh, A. (2020). The mental map of national hierarchy in Europe. *International journal of sociology*, 50(3), 179-200.
- Toha, Rayuna. (2018). Pengembangan Mental Map Dalam Pembelajaran Geografi Di Sekolah. *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*. 18. 84-94. 10.21009/spatial.182.02.
- Wang, S.Y. (2010). In Search of Authenticity in Historic Cities in Transformation, the Case of Pingyao, China. *Asian Research Institute Working Paper Series*, No. 133: ARI, NUS.
- Watson, B & Bentley. (2007). *Identity by Design*; Elsevier Ankum, P., Koga, K., Segeren, W.A. and Luijendeijk, J. (1988). Lessons from 1200 years impoldering in the Netherlands. Proc. Int. Symposium
-